



Promosi kepariwisataan Kota Semarang tahun 1970-1985 dalam syair lagu Ki Nartosabdo (sebuah kajian semiotika historis)

Tourism promotion of Semarang City 1970-1985 in the lyrics of Ki Nartosabdo (a historical semiotic study)

Chrisnawanto Nugroho^{a*}, Irfan Rafiatuz Zukhrufin^b

chrisnawantonugroho.2002@mhs.unesa.ac.id, irfa.rafiatuz.zukhrufin-2019@fib.unair.ac.id

^aUniversitas Negeri Surabaya, Jln. Ketintang No. 2, Surabaya, Jawa Timur, 60231, Indonesia

^bUniversitas Airlangga Kampus B, Jln. Airlangga No. 4-6, Gubeng, Surabaya Jawa Timur, 60115, Indonesia

*Corresponding email: chrisnawantonugroho.2002@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Received: March 26, 2025

Revised: September 25, 2025

Accepted: December 23, 2025

Published: December 31, 2025

Permalink/DOI

10.17977/um020v19i22025p220-239

Copyright © 2025.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Nugroho, C., & Zukhrufin, I. R. (2025). Promosi kepariwisataan Kota Semarang tahun 1970-1985 dalam syair lagu Ki Nartosabdo (sebuah kajian semiotika historis). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 19(2), 220-239. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v19i22025p220-239>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This study examines the promotion of Semarang City as a tourist destination during 1970-1985. This research aim to explore how Semarang was represented and promoted through Ki Nartosabdo's song. This research using a historical semiotic approach. The primary data consist of song lyrics, specifically "Semarang Endah, Simpang Lima Ria, and Candi Baru" with Charles Sander Peirce's semiotic analysis. Through this approach, the study interprets the meaning embedded in the lyrics by situating them within the historical and social cultural context in Semarang between 1970-1985. The analysis show tha Ki Nartosabdo's song lyrics potray Semarang as a dynamic and attractive city characterized by visual beauty, urban vitality, and cultural richness.

KEYWORDS

Ki Nartosabdo; Semarang City; Historical Semiotic

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti promosi Kota Semarang sebagai destinasi wisata selama tahun 1970-1985. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Semarang direpresentasikan dan dipromosikan melalui karya lagu Ki Nartosabdo. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Historis. Data Primer yang digunakan mengacu pada lirik lagu khususnya lagu "Semarang Endah, Simpang Lima Ria, dan Candi Baru" dengan analisis semiotic Charles Sandes Peirce. Melalui pendekatan ini, menafsirkan makna yan terkandung dalam lirik dengan menempatkannya dalam konteks sejarah dan sosial budaya di Semarang antara tahun 1970 – 1985. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu Ki Nartosabdo menggambarkan Semarang sebagai kota yang memiliki keindahan visual, vitalitas perkotaan, dan kekayaan budaya.

KATA-KATA KUNCI

Ki Nartosabdo; Kota Semarang; Semiotika Historis

PENDAHULUAN

Geliat perkembangan sektor pariwisata di Indonesia terutama Jawa dan Bali telah menjadi primadona sudah sejak lama. Kegiatan pariwisata ini membawa geliat baru bagi masyarakat untuk memperbaiki perekonomian dan taraf hidup mereka. Berkembangnya perusahaan penyedia akomodasi wisata menuju objek wisata era Kolonialisme pemerintahan Hindia Belanda menjadi bukti kuatnya daya tarik pariwisata di Indonesia pada saat itu (Mujaffar, 2024). Merebaknya promosi pariwisata di era Kolonialisme dapat ditengok kembali dari beberapa penyebaran informasi terkait atraksi pariwisata yang disuguhkan, fasilitas, dan bahkan biaya yang akan dikenakan selama kunjungan tersebut. Achmad Sunjayadi dalam bukunya mengenai Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942) sangat menyoroti bagaimana Pemerintah Kolonial Belanda begitu aktif dalam mencatat perjalanan pariwisata dan beberapa akomodasi-akomodasi lainnya. Di era tahun 1890 hingga menginjak tahun 1910 beberapa destinasi wisata populer adalah wisata bahari dan juga wisata alam lainnya. Di antaranya seperti wisata alam Danau Toba di Sumatera, Wisata alam Gunung Krakatau, dataran tinggi Bogor dan Kota Bandung menjadi salah satu destinasi wisata favorit para pejabat kolonial Hindia Belanda, bahkan wisata Telaga Sarangan di Jawa Timur tidak lepas dari perhatian pengembangan pariwisata di era tersebut (Aji, 2022).

Pasca kemerdekaan Indonesia di tahun 1945 hingga dasawarsa 1950-an, kondisi sektor pariwisata dipaksa untuk tidur sementara. Hal ini disebabkan karena di awal kemerdekaan Indonesia fokus pemerintah dan beberapa kondisi wilayah mengharuskan rakyat Indonesia ikut andil dalam kontestasi pergolakan perpolitikan negara guna dapat menjaga kedaulatan negara. Baru dalam dasawarsa tahun 1950 hingga awal 1960 pemerintah memberikan kesempatan untuk membangkitkan kembali citra Indonesia dalam pamor Internasional melalui berbagai program di era Demokrasi Terpimpin. Proyek Mercusuar dengan pembangunan Ibukota Jakarta dalam mempersiapkan Asian Games ke IV yang akan diselenggarakan pada tahun 1962 menjadi salah satu pendorong bangkitnya sektor pariwisata di Indonesia (Yulianti dkk., 2021). Penerapan kebijakan politik ini seperti mata uang koin yang bermata dua, pembangunan Daerah Ibukota Jakarta turut membawa dampak kenaikan angka beban hidup masyarakat Jakarta. Apabila ditengok dari aspek beban kapasitas daerah, hal ini dipengaruhi karena adanya sebuah daya tarik yang diberikan daerah perkotaan yang digambarkan syarat akan kemudahan segenap aspek kehidupan, hal ini memicu adanya transformasi atau perpindahan penduduk dari desa menuju kota atau dikenal dengan istilah Urbanisasi. Kegiatan urbanisasi di pusat-pusat kota pemerintahan seperti Jakarta juga memunculkan kelompok kaum gelandangan di rentang tahun 1949-1962 (Pratama & Wasino, 2023). Kondisi ini berbanding lurus dengan bagaimana perkembangan pembangunan kota-kota yang ada di Pulau Jawa dan Madura. Munculnya berbagai macam jenis kelompok masyarakat akibat urbanisasi juga memberikan dampak mudahnya sebuah kota untuk melakukan pengembangan kota dengan segenap sarana dan prasarannya.

Dalam upaya peningkatan promosi kebudayaan apabila sebuah daerah dan/atau objek pariwisata senantiasa menerapkan prinsip 6A akan dapat memberikan kesan dan kenyamanan terhadap para wisatawan. Ditengok dari sisi wisatawan, beberapa

kelompok wisatawan dapat dikelompokkan dalam berbagai segmentasi yang dikelompokkan dalam beberapa faktor seperti dari sisi geografis, demografis, psikologis, sosial ekonomi, dan perilaku. Semua dapat dieksekusi dan membawa dampak yang nyata apabila beberapa unsur elemen masyarakat dan pemerintah mampu bersinergi untuk pengembangan pembangunan. Dalam konsep 6 A kegiatan attraction (daya tarik wisata), activities (kegiatan wisata), dan amenities (fasilitas) menjadi salah satu penopang paling besar dalam pengembangan kepariwisataan. Pengembangan strategi pariwisata harus direncanakan dengan seksama dan cermat. Sunaryo mengutip dari Cooper mengatakan bahwa Objek Daya Tarik wisata harus memiliki nilai keunikan sehingga mampu memberikan kesan dan pengalaman yang memuaskan (Sunaryo, 2013).

Salah satu tokoh yang mampu memberikan warna dalam pengembangan promosi kepariwisataan di Indonesia adalah Ki Nartosabdo. Melalui berbagai karya-karya seni beliau, Ki Nartosabdo, mampu mengenalkan identitas budaya Jawa secara lebih luas kepada masyarakat umum. Kontribusi Ki Nartosabdo dalam berkesenian terlihat sudah sejak beliau kecil. Lahir di tengah keluarga seniman menjadikan beliau memiliki bakat dan ketertarikan dalam dunia seni. Segenap perhatian beliau dalam berkesenian juga didukung dengan usaha beliau dalam berkesenian terutama dalam seni pedalangan dan seni musik Karawitan. Dalam seni Karawitan beliau menginisiasi dibentuknya kelompok kesenian yakni kelompok seni Karawitan Condong Raos. Beliau menginisiasi terbentuknya kelompok karawitan ini mulai 1 April 1968. Pada awal terbentuknya kelompok kesenian ini adalah bertujuan untuk mengiringi pementasan wayang Ki Nartosabdo, namun pada perkembangannya dengan bersama kelompok kesenian ini Ki Nartosabdo banyak menorehkan karya-karya seni yang menunjang pengembangan promosi pembangunan dan salah satunya adalah promosi kepariwisataan.

Amid Selaras dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto tahun 1965 hingga 1996 dengan banyak dibangunnya institusi kesenian di daerah dan pusat. Pembangunan dan pengembangan dalam bidang kesenian di masa Presiden Soeharto diantaranya seperti pembangunan Taman Mini Indonesia Indah tahun 1970, pembangunan Institusi Seni Indonesia seperti di Kota Yogyakarta, Surakarta, Padang, Denpasar, dan Bandung, serta dengan munculnya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional yang dimulai tahun 1970-an menjadikan angin segar bagi pengembangan kreativitas dan promosi kebudayaan daerah dan nasional (Setyowati, 2021). Perkembangan kesenian di era Presiden Soeharto tentu saja tidak lepas dari pengawasan yang cukup ketat di sekitar tahun 1966-1969, hal ini menjadi salah satu dampak untuk meminimalisir perkembangan ideologi kiri kembali. Pengembangan dan penyampaian program pembangunan yang dilakukan Presiden Soeharto melalui kesenian di atas juga disambut baik oleh para rekan seniman dan seniwati di seluruh Indonesia terutama di Jawa. Pada saat dalang-dalang sedang pentas, mereka mendapatkan amanah dan tugas dari pemerintah di sela-sela pementasan mereka untuk menyelipkan beberapa poin program pembangunan yang tengah diimplementasikan pemerintah dalam suguhan seni mereka (Satoto, 2012).

Menjawab tantangan tersebut, pengembangan kesenian dan beberapa produk budaya yang dihasilkan oleh Ki Nartosabdo mendapatkan banyak perhatian dan

antusiasme di berbagai daerah. Selaras dengan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang, kelompok kesenian Ki Nartosabdo mendukung penuh dan bersinergi dengan pemerintah guna menyampaikan promosi kepariwisataan yang ada. Berdasarkan data dan dokumen Rencana Induk Kota Semarang tahun 1975-2000, telah banyak dilakukan pembangunan ikon atau *landmark* di pusat Kota menjadi wadah dan ruang masyarakat dalam mengembangkan dan mengeluarkan ekspresi dan aspirasinya. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi karya kesenian yang di ciptakan oleh Ki Nartosabdo dalam pengembangan pariwisata di Kota Semarang. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang sangat harmonis dalam sinergi pembangunan dengan peran para seniman-seniwati yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam kerangka sejarah kebudayaan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan makna tanda dalam lirik lagu sebagai representasi kondisi sosial, budaya, dan pembangunan Kota Semarang pada periode 1970-1985.

Objek penelitian dipilih secara purposif, dengan kriteria: (1) lagu diciptakan oleh Ki Nartosabdo, (2) lirik secara eksplisit menyebutkan ruang, kawasan, atau identitas Kota Semarang, dan (3) lagu diproduksi serta beredar pada rentang waktu yang beririsan dengan periode pembangunan Kota Semarang tahun 1970-1985. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih tiga lagu, yaitu Candi Baru, Simpang Lima Ria, dan Semarang Endah, karena masing-masing merepresentasikan kawasan, ruang publik, serta gambaran umum Kota Semarang. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks lirik lagu Candi Baru, Simpang Lima Ria, dan Semarang Endah, yang diperoleh dari rekaman audio dan dokumentasi album karya Ki Nartosabdo, khususnya *Gendhing Semarangan Vol. 1 dan Vol. 2* yang diproduksi pada dekade tahun 1980-an. Data sekunder meliputi arsip sejarah, buku, artikel jurnal, dan sumber pustaka yang membahas perkembangan Kota Semarang, kebijakan pembangunan perkotaan, sejarah kepariwisataan, serta biografi dan karya seni Ki Nartosabdo.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan semiotika Charles Sanders Peirce secara bertahap. Pertama, lirik lagu dianalisis sebagai representamen dengan mengidentifikasi unsur *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* untuk melihat kualitas tanda, peristiwa konkret, dan aturan atau konvensi budaya yang terkandung di dalamnya. Kedua, analisis dilanjutkan dengan menguraikan relasi ikon, indeks, dan simbol guna menafsirkan hubungan antara tanda dalam lirik dengan objek yang direpresentasikan, seperti ruang kota, infrastruktur, dan aktivitas sosial masyarakat Semarang. Simbol dipahami sebagai tanda yang merujuk pada hubungan alamiah antara tanda dan petandanya (Puspitasari, 2021). Ketiga, pemaknaan diperdalam melalui trikotomi *rheme*, *dicent*, dan *argument* untuk memahami bagaimana lirik menyusun pernyataan, fakta, dan penalaran mengenai identitas serta dinamika Kota Semarang. Seluruh hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan data sejarah dan kebudayaan Kota Semarang

pada periode 1970–1985, sehingga interpretasi semiotik yang dihasilkan selaras dengan kondisi historis dan tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Kota Semarang di Era Orde Baru (1970-1985)

Sejalan dengan visi misi pemerintahan masa Orde Baru, dalam masterplan pembangunan kawasan Kota Semarang yang telah disusun selama 25 tahunan, yakni Rencana Induk Kota (RIK) Semarang tahun 1975-2000 dan dipertegas oleh pemerintah kota mengenai arah pembangunan kawasan kota melalui Peraturan Daerah (PerDa) No. 5 Tahun 1981 dimana pemerintah memfokuskan pada pengembangan sektor perekonomian. Optimalisasi pelayanan masyarakat ini selaras dengan pengembangan tata kelola kota berdasarkan perkembangan demografi masyarakat, sosial ekonomi, dan infrastruktur transportasinya (Makkelo, 2017). Pembangunan kawasan-kawasan perekonomian di beberapa jantung atau jalan-jalan arteri Kota Semarang semakin memberikan dan menambah kesempatan untuk sebanyak-banyaknya untuk meraih keuntungan dalam pemanfaatan atau mengoptimalkan segenap potensi daerah. Yang sedikit luput dalam pembangunan pemerintah daerah, segenap aliran-aliran sungai yang melewati Kota Semarang yang di masa kolonial penjajahan menjadi salah satu moda transportasi yang menghubungkan antar wilayah menuju kawasan Pelabuhan (Utama & Lusianto, 2019).

Kemajuan infrastruktur transportasi yang berperan dalam penggerak utama dalam mobilitas dan dinamika masyarakat memberikan, harapan baru bagi segenap masyarakat. Haarapan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup ini memperkuat posisi Kota Semarang sebagai kota tujuan migrasi dan pusat aktivitas regional. Hal ini selaras dengan data statistik tahun 1971 dimana terjadi lonjakan pertumbuhan cukup signifikan sebesar 5,29%. Seiring dengan perkembangan tersebut, kebutuhan akan ruang rekreasi dan hiburan masyarakat turut mengalami peningkatan. Pembangunan jaringan transportasi kereta api semakin memperkuat keterhubungan antarwilayah, yang berdampak langsung pada pertumbuhan kawasan perkotaan dan meningkatnya jumlah penduduk. Seiring dengan perkembangan tersebut, kebutuhan akan ruang rekreasi dan hiburan masyarakat turut mengalami peningkatan, yang tercermin dari munculnya berbagai bioskop sebagai bentuk hiburan modern yang dapat diakses lintas kelas sosial dan menjadi bagian dari kehidupan keseharian masyarakat kota. Di sisi lain, hiburan berbasis tradisi tetap mempertahankan eksistensinya melalui pertunjukan wayang kulit yang rutin digelar pada momentum-momentum penting, seperti peringatan hari jadi Kota Semarang dan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya di ruang publik seperti Lapangan Pancasila, yang memperkuat fungsi ruang kota sebagai wahana ekspresi budaya dan kebersamaan sosial.

Geliat pembangunan yang terjadi di Kota Semarang ini rupanya menjadikan Ki Nartosabdo semakin terkesima dan tentu saja beliau wujudkan dalam sebuah tembang lagu yang khusus merangkum berbagai keindahan dan pembangunan Kota Semarang. Lagu ini adalah lagu Semarang Endah dengan nada Laras Pelog Pathet Nem. Adapun lirik lagu Semarang Endah sebagai berikut:

Lirik lagu dalam Bahasa Jawa :

*Nyata endah ing Kutha Semarang, jro kutha Candibaru kebak kaendahan
 Kodrat lan alame pranyata anengsemake
 Angungkurake gunung kiwane bengawan
 Tengen pasabinan mangku pelabuhan
 Akeh papan-papan piguna Pembanguning kutha saya sengkut
 Semarang endah, endah Kutha Semarang*

Bagian ini menyajikan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap lirik lagu Semarang Endah guna dapat membaca tanda yang sama dari sudut pandang semiotik berbeda. Setiap tabel saling melengkapi dan menjelaskan bagaimana Kota Semarang secara sistematis dan berlapis. Pada tabel 1 dipaparkan hasil analisis semiotika trikotomi representamen terhadap lagu Semarang Endah, tabel 2 memaparkan hasil analisis semiotika trikotomi objek terhadap lagu Semarang Endah, serta tabel 3 yang memaparkan hasil analisis semiotika trikotomi interpretant terhadap lagu Semarang Endah.

Tabel 1. Trikotomi Representamen (Qualisign-Sinsign-Legisign) pada Lagu Semarang Endah Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Qualisign	<i>“Nyata endah ing Kutha Semarang, jro kutha Candibaru kebak kaendahan”</i>	Menunjukkan kualitas estetis Kota Semarang sebagai kota yang indah secara visual.
2	Qualisign	<i>“Kodrat lan alame Pranyata anengsemake”</i>	Menegaskan kualitas pesona alam sebagai daya tarik utama kota.
3	Sinsign	<i>“Angungkurake gunung kiwane bengawan”</i>	Merepresentasikan pengalaman konkret lanskap alam berupa gunung dan sungai.
4	Sinsign	<i>“Tengen pasabinan mangku pelabuhan”</i>	Menggambarkan kondisi nyata tata ruang kota yang mencakup dataran rendah dan pelabuhan.
5	Legisign	<i>“Akeh papan-papan piguna”</i>	Menunjukkan konvensi pemaknaan kota sebagai ruang dengan banyak fungsi sosial.
6	Legisign	<i>“Pembanguning kutha saya sengkut”</i>	Merepresentasikan pemahaman kolektif tentang pembangunan kota yang terus berkembang.
7	Legisign	<i>“Semarang endah, endah Kutha Semarang”</i>	Menegaskan makna kolektif Kota Semarang sebagai simbol keindahan dan identitas kota.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Tabel 2. Trikotomi Objek (Icon-Index-Symbol) pada Lagu Semarang Endah Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Icon	<i>"Nyata endah ing Kutha Semarang, jro kutha Candibaru kebak kaendahan"</i>	Menggunakan kemiripan visual (citraan) untuk menggambarkan panorama fisik Semarang dan wilayah Candi Baru yang asri.
2	Icon	<i>"Kodrat lan alame Pranyata anengsemake"</i>	Representasi kemiripan antara lirik dengan pesona alam yang memikat sebagai kualitas dasar keindahan.
3	Index	<i>"Angungkurake gunung kiwane bengawan"</i>	Menunjukkan hubungan sebab-akibat atau eksistensial antara letak geografis Semarang dengan keberadaan gunung dan sungai.
4	Index	<i>"Tengen pasabinan mangku pelabuhan"</i>	Menunjuk pada bukti nyata aktivitas ekonomi dan tata ruang yang menghubungkan lahan pertanian dengan pelabuhan.
5	Symbol	<i>"Akeh papan-papan piguna"</i>	Mengacu pada kesepakatan sosial bahwa ruang-ruang publik memiliki fungsi manfaat bagi masyarakat urban.
6	Symbol	<i>"Pembanguning kutha saya sengkut"</i>	Merepresentasikan nilai budaya dan semangat kolektif masyarakat dalam memajukan pembangunan kota.
7	Symbol	<i>"Semarang endah, endah Kutha Semarang"</i>	Mengukuhkan "Semarang Endah" sebagai tanda bahasa (konvensi) yang menjadi identitas dan kebanggaan warga.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Tabel 3. Trikotomi Interpretant (Rheme-Dicent-Argument) pada Lagu Semarang Endah Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Rheme	<i>"Nyata endah ing Kutha Semarang, jro kutha Candibaru kebak kaendahan"</i>	Membuka kemungkinan makna tentang Kota Semarang sebagai kota yang indah secara menyeluruh.
2	Rheme	<i>"Kodrat lan alame Pranyata anengsemake"</i>	Memperluas potensi makna tentang pesona alam sebagai bagian dari identitas kota.
3	Dicent	<i>"Angungkurake gunung kiwane bengawan"</i>	Menyatakan fakta keberadaan gunung dan sungai sebagai unsur nyata lanskap Kota Semarang.
4	Dicent	<i>"Tengen pasabinan mangku pelabuhan"</i>	Menyatakan fakta spasial mengenai dataran rendah dan pelabuhan sebagai bagian struktur kota.
5	Dicent	<i>"Akeh papan-papan piguna"</i>	Menyatakan kondisi faktual tentang keberadaan ruang-ruang fungsional di dalam kota.

6	Dicent	<i>"Pembanguning kutha saya sengkut"</i>	Menyatakan fakta bahwa pembangunan Kota Semarang berlangsung secara berkelanjutan.
7	Argument	<i>"Semarang endah, endah Kutha Semarang"</i>	Menyimpulkan bahwa keindahan Kota Semarang terbentuk dari keterpaduan alam, ruang kota, dan aktivitas manusia.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Semua tanda yang dihadirkan oleh Ki Nartosabdo dalam lirik ini menyusun sebuah narasi puitis yang menggambarkan keindahan, kekayaan alam, dan keagungan Kota Semarang secara menyeluruh. Ungkapan "Nyata endah ing Kutha Semarang, jro kutha Candibaru kebak kaendahan" berperan sebagai ikon yang mengundang pendengar membayangkan panorama kota yang sungguh sangat mempesona, seolah mereka dapat menyaksikan langsung pemandangan alam yang menghiasai setiap sudut Semarang dan Kawasan Candi Baru yang identik dengan keindahan. Frasa "Kodrat lan alame pranyata anengsemake" mengisyaratkan bahwa kekuatan alam dan pesonanya merupakan bagian integral dari identitas kota, menyatu dalam harmoni antara kondisi alam dan keindahan buatan manusia melalui hubungan indeks yang konkret.

Lebih jauh, kalimat "Angungkurake gunung kiwane bengawan" memunculkan citra alam yang megah, di mana gunung dan aliran sungai tampil sebagai ikon yang mencerminkan keagungan lanskap dan kekuatan alam yang abadi. Sementara itu, "tengen pasabinan mangku pelabuhan" menunjukkan peran strategis infrastruktur pelabuhan sebagai petunjuk nyata mengenai aktivitas urban yang dinamis, menegaskan pentingnya ruang publik dalam mendukung kehidupan kota. Penyebutan "akeh papan piguna" dan "pembanguning kutha saya sengkut" tidak hanya menggambarkan keberadaan ruang-ruang fungsional yang terintegrasi dalam struktur kota, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan transformasi pembangunan yang menyatu dalam identitas kolektif masyarakat Semarang.

Dengan perpaduan tanda-tanda ikonik, indeksik, simbolik serta pengemasan trikotomi rheme, discent, dan argument, lirik ini berhasil menyampaikan pesan mendalam tentang harmoni antara alam, infrastruktur, dan budaya. Narasi yang terbentuk tidak hanya mencerminkan kondisi estetis yang luar biasa, melainkan juga menggambarkan dinamika dan evolusi kehidupan urban Semarang sebagai simbol keindahan dan kekuatan identitas yang tak tergantikan. Dalam karya ini memperlihatkan hubungan antara pembangunan daerah, keinginan para seniman dan masyarakat dalam memberikan ruang dan sarana komunikasi social guna mendukung legitimasi pembangunan dengan dinamikanya. Oleh karena itu, menengok karya Ki Nartosabdo telah banyak gubahan seni musik yang mencerminkan beberapa wilayah di Kota Semarang.

Perkembangan Kawasan Candi Baru Semarang

1. Perkembangan Kawasan Candi Baru sebelum tahun 1970-1985

Kota Semarang telah lama menjadi primadona bagi berbagai lapisan elemen masyarakat. Implementasi kebijakan pemerintah mengenai pengelolaan pusat pemerintahan, wilayah

perdagangan, dan bahkan kawasan wisata era Kolonial menyita banyak perhatian pemerintah Kolonial. Dalam pengembangan tata kelola kota, pembangunan Kota Semarang tidak pernah lepas dari peran aktif kongsi dagang VOC yang mendapatkan tanah di kawasan Kota Lama Semarang tahun 1705 dimana VOC boleh mendirikan sebuah benteng di tepi timur Sungai Semarang (Abbas dkk., 2019). Pembangunan benteng VOC di Kawasan Kota Semarang tidak hanya berfungsi sebagai system pertahanan semata, tetapi juga menjadi pemicu berkembangnya kota baru beserta bangun-bangunan penunjangnya. Dalam rentang waktu 1719-1800, Kawasan Kota Lama Semarang menunjukkan peningkatan dan perkembangan yang signifikan, dengan ditandai hadirnya berbagai fasilitas publik yang berorientasi pada kesenangan dan hiburan masyarakat, sehingga turut mendorong dinamika awal aktivitas kepariwisataan. Perkembangan jaringan jalan juga turut menghubungkan berbagai fasilitas publik diantaranya Schouwburg, Kantor Landraad, toko perhiasan N.V Goud en Zilvermederij voorheen F.M Ohlenroth & Co, Hotel pertama yang dibangun Belanda pertama kali di Semarang yakni Hotel Jansen, dan lain sebagainya (Yuliati, 2019).

Pada tahun 1922, keterlibatan Herman Thomas Karsten dalam pengembangan tata kelola kota menandai pergeseran arah pembangunan Kawasan Kota Semarang yang berorientasi dan bergeser ke wilayah selatan. Karsten menimbang sinergitas keterkaitan antara aspek ekonomi dan sosial antar kelas sosial yang dihubungkan menggunakan jalan-jalan penghubung, dimana pemukiman orang Eropa berada dekat dengan jalan utama disusul kelas menengah hingga paling belakang atau paling bawah adalah kawasan pemukiman kelas bawah (Kiswari dkk., 2022). Kawasan baru ini lebih terkenal dengan nama Kawasan Candi Baru. Secara topografi, kawasan Candi Baru yang dikembangkan oleh Karsten ini terletak di wilayah perbukitan, tantangan pengembangan kawasan hunian baru ini menemui kesulitan karena pada kawasan Candi Baru ini merupakan kawasan perbukitan hijau dengan kontur tanah yang cukup curam (Muljadinata & Ardianto, 2021).

Karsten berhasil merancang Kawasan dengan fasilitas publik, ruang terbuka hijau, serta taman-taman kota yang menghubungkan Semarang bawah dan Kawasan Candi Baru. Pengembangan tata kelola kota yang memusatkan Taman Diponegoro atau dikenal dengan Raadhuisplein kemudian dihubungkan oleh jaringan ruas jalan yang turut menyertai pengembangan kawasan kota baru dengan beberapa layanan publik seperti fasilitas kesehatan, fasilitas olahraga, fasilitas peribadatan, Villa, dan taman-taman kota lainnya yang menghubungkan antara kawasan kota Semarang bawah dengan Candi Baru (Kurniawati dkk., 2021). Pembangunan Kawasan hijau sepanjang kawasan Candi Baru yang dirancang oleh Karsten memperhatikan bentuk kontur tanah di sekitarnya. Pengimplementasian pembangunan ini disesuaikan dengan kondisi lahan serta selaras dengan regulasi kebijakan pemerintah yang mengklasifikasikan letak hunian masyarakat sesuai dengan kelas sosialnya. Walau demikian, pola pembangunan yang dilakukan Karsten ini memberikan sebuah pengembangan tata pembangunan Kawasan kota yang dikenal dengan Kota Taman atau Garden City. Karsten berhasil membangun kawasan kota ini setelah melakukan pengembangan selama 9 tahun. Keberhasilan ini terlihat sejak

tahun 1930-an dimana kawasan ini telah banyak dihuni oleh para keluarga Eropa kelas atas.



Gambar 1. Kawasan Candi Baru 1930
(sumber: www.hdl.handle.net)

2. Perkembangan Kawasan Candi Baru sebelum tahun 1970-1985

Berkaca dari perkembangan kawasan Candi Baru di era Kolonial Hindia Belanda, pembangunan kawasan Candi Baru tetap berkesinambungan pasca kemerdekaan. Meskipun sempat mengalami stagnansi dikarenakan terjadinya peristiwa Lima Hari di Semarang tahun 1945, kawasan ini kembali merangkak maju dengan pengembangan kawasan kotanya diperkuat dengan adanya faktor pertumbuhan akibat stabilitas kondisi politik nasional pada periode 1950-1990. Perkembangan kawasan masyarakat lokal atau pribumi ini cukup terlihat di kawasan Candi Baru terutama di kawasan daerah Sompok, Kawasan Nangka, Kawasan Mangga, dimana kawasan-kawasan ini secara berturut-turut oleh Pemerintah Kota Semarang dikembangkan kembali menjadi kawasan yang dihuni kembali oleh para pegawai pemerintahan yang bekerja di Kotapraja dan dengan pembangunan ini semakin menambah pembangunan kawasan elit (K. Dewi dkk., 2017). Pengembangan Kembali kawasan ini sebagai hunian bagi aparatur pemerintahan, menunjukkan keberlanjutan karakter kawasan elit sekaligus mempertegas dinamika transformasi ruang kota yang menjadi konteks penting dalam pembahasan penelitian ini.

Selaras dengan geliat kesenian yang berkembang di awal kemerdekaan, hadirnya sosok seniman fenomenal Ki Nartosabdo menjadi warna baru dalam dunia berkesenian. Kedekatan emosional yang terjalin antara sosok Ki Nartosabdo dengan Kota Semarang tidak pernah lepas dari peran sosok Sastrasabdo yang mendirikan sebuah sanggar wayang wong “Ngesti Pandawa” pada 1 Juli 1937, dimana segenap aktivitas berkesenian grup kesenian tersebut menempati gedung milik Yayasan Gris di Jalan Pemuda Semarang (Satoto, 2012). Berkaca dengan kondisi yang saling berkorelasi ini, peneliti mencoba menjembatani hubungan antara karya seni dengan regulasi kebijakan pemerintah dan peran aktif para seniman terutama Ki Nartosabdo dalam menjalin sinergitas pembangunan dan

kepariwisataan. Dalam album Gending Semarang Volume 1 dan Volume 2 yang dikeluarkan oleh dapur rekaman Fajar Record tahun 1983.



Gambar 2. Album karya Ki Nartosabdho tentang Kota Semarang
(sumber: youtube)

Melihat segenap potensi pengembangan pembangunan, Ki Nartosabdho tergugah untuk turut andil dalam mensukseskan pembangunan kawasan Candi Baru dengan menciptakan sebuah lagu yang berupa Langgam Candi Baru berlaras Pelog Pathet Nem, yang menggambarkan kondisi sosial budaya dan kawasan ini. Adapun lirik dari Langgam Candi Baru Laras Pelog Pathet Nem adalah sebagai berikut:

Lirik dalam Bahasa Jawa :

*Kae Candi Baru papan sawangan kang asri
Jroning Kutha Semarang nganthi tekan pelabuhan
Lamun wanci bengi ing Semarang anglam-lami
Ambabar cahya muncar mudha-mudhi ngenggar-enggar
Kapal prau layar yen sinawang kaya gambar
Semarang cocok critane pranyata ngungkurake pagunungan, ngungkurake pegunungan, ngeringake
bengawan, nengenake pasabinan,
Amangku palabuhan saya endah Candhi Baru*

Pada bagian ini, perhatian Ki Nartosabdho terhadap kawasan Candi Baru di analisis dalam kerangka semiotika Charles Sanders yang merepresentasikan ruang dan identitas Kota Semarang. Analisis disusun menggunakan tiga trikotomi Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretant, yang masing-masing disajikan dalam bentuk tabel untuk menjaga keterbacaan dan ketertiban analisis. Perlu ditegaskan bahwa penggunaan ketiga trikotomi tersebut bukan merupakan pengulangan makna, melainkan pembacaan tanda yang sama dari sudut pandang semiotik yang berbeda. Dengan demikian, setiap tabel saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana lirik lagu membangun makna tentang Kota Semarang secara berlapis dan sistematis.

Tabel 4. Trikotomi Representamen (Qualisign-Sinsign-Legisign) pada Lagu Candi Baru Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Qualisign	<i>Kae Candi Baru papan sawangan kang asri</i>	Menunjukkan kualitas estetis Candi Baru sebagai ruang pandang yang indah.
2	Legisign	<i>Jroning Kutha Semarang nganthi tekan pelabuhan</i>	Mewakili pemahaman kolektif tentang struktur ruang Kota Semarang yang terhubung dengan pelabuhan.
3	Sinsign	<i>Lamun wanci bengi ing Semarang anglam-lami</i>	Merepresentasikan pengalaman konkret menikmati suasana Kota Semarang pada malam hari.
4	Sinsign	<i>Ambabar cahya muncar mudha-mudhi ngenggar-enggar</i>	Menggambarkan peristiwa visual nyata berupa gemerlap cahaya kota di waktu malam.
5	Legisign	<i>Kapal prau layar yen sinawang kaya gambar</i>	Menunjukkan pengalaman visual melihat pelabuhan dari kejauhan sebagai objek konkret.
6	Legisign	<i>Semarang cocok critane pranyata ngungkurake pagunungan, ngungkurake pegunungan</i>	Menggambarkan konvensi makna spasial Kota Semarang yang berada di antara perbukitan.
7	Legisign	<i>ngeringake bengawan</i>	Menegaskan unsur geografis sungai sebagai bagian dari lanskap kota.
8	Legisign	<i>nengenake pasabinan,</i>	Menunjukkan keberadaan dataran rendah atau kawasan persawahan sebagai bagian dari struktur ruang kota.
9	Legisign	<i>Amangku palabuhan saya endah Candhi Baru</i>	Menegaskan pemaknaan kolektif Candi Baru sebagai kawasan indah yang menghadap pelabuhan.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Berdasarkan pengemasan trikotomi yang pertama lagu Candi Baru ini tergolong dalam kelompok lagu yang bertemakan lingkungan alam. Hal ini termaktub dalam bagian lirik “*jroning Kutha Semarang nganti tekan pelabuhan, lamun wanci bengi ing Semarang anglam-lami*”. Kondisi ini relevan dimana lokasi wilayah Kota Semarang yang dekat dengan pelabuhan di Laut Jawa di sebelah utara dan memiliki bentang topografi yang beragam mulai perbukitan di sebelah selatan, dataran rendah, dan pesisir. Dalam uraian konotasi yang melibatkan unsur lingkungan alam terwakili dengan penggunaan majas metafora dalam lirik “*lamun wanci bengi ing Semarang anglam-lami*” sehingga denotasi membawa pendengar ke dalam suatu perasaan yang menampilkan kondisi keindahan Kota Semarang di waktu malam hari yang penuh dengan gemerlap lampu-lampu yang berasal dari susunan perahu yang terdapat di Pelabuhan Tanjungmas Semarang. Kondisi ini semakin diperkuat dengan dua lirik yang menyertainya yakni “*kapal prau layar yen sinawang kaya gambar, ... , Amangku palabuhan saya endhah Candhi Baru*” kedua lirik ini

secara denotasi yang memperjelas bagaimana masyarakat di kawasan Candi Baru Semarang menengok pelabuhan yang ada di sebelah utara dengan jajaran perahu yang terlihat sangat kecil.

Tabel 5. Trikotomi Objek (Icon-Index-Symbol) pada Lagu Candi Baru Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Icon	<i>Kae Candi Baru papan sawangan kang asri</i>	Menunjukkan kualitas estetis Candi Baru sebagai ruang pandang yang indah.
2	Index	<i>Jroning Kutha Semarang nganthi tekan pelabuhan</i>	Menunjukkan hubungan spasial langsung antara kota dan pelabuhan sebagai realitas geografis.
3	Symbol	<i>Lamun wanci bengi ing Semarang anglam-lami</i>	Melambangkan suasana ketenangan dan keindahan kota pada malam hari.
4	Icon	<i>Ambabar cahya muncar mudha-mudhi ngenggar-enggar</i>	Menghadirkan gambaran visual gemerlap cahaya kota yang dapat dibayangkan secara langsung.
5	Icon	<i>Kapal prau layar yen sinawang kaya gambar</i>	Menyerupai pemandangan nyata pelabuhan yang terlihat kecil dari kejauhan.
6	Index	<i>Semarang cocok critane pranyata ngungkurake pagunungan, ngungkurake pegunungan</i>	Menunjukkan kondisi topografi kota yang berada di antara wilayah perbukitan.
7	Index	<i>ngeringake bengawan</i>	Mengacu pada keberadaan sungai sebagai penanda geografis Kota Semarang.
8	Index	<i>nengenake pasabinan,</i>	Menunjukkan dataran rendah atau kawasan persawahan sebagai bagian dari lanskap kota.
9	Symbol	<i>Amangku palabuhan saya endah Candhi Baru</i>	Melambangkan kebanggaan masyarakat terhadap Candi Baru sebagai kawasan indah yang menghadap pelabuhan.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Bila diuraikan ke dalam trikotomi yang kedua yakni ikon, indeks, dan simbol. Setiap unsur mewakili bagaimana antusiasme masyarakat Semarang terutama masyarakat di kawasan Candi Baru melihat keindahan alam. Dalam penyampaian lirik lagu Candi Baru Ki Nartosabdo ini, berdasar kesamaan representemen dengan objek yang terdapat di kawasan Kota Semarang dimana kondisi perbukitan Gajahmungkur dapat menengok gemerlap keindahan Kota Semarang di malam hari. Kemudian indeks yang ditampilkan secara berturut-turut termuat dalam lirik “kapal prau yen sinawang kaya gambar, Semarang cocok critane pranyata ngungkurake pagunungan, ngungkurake pegunungan, ngeringake bengawan, nengenake pasabinan”. Dimana dalam gambaran lirik lagu ini mewakili bagaimana posisi letak kawasan Candi Baru yang di bangun atas perluasan tata kelola kota yang diinisiasi oleh Karsten tahun 1922. Pada penampilan simbol yang

disuguhkan oleh Ki Narto Sabdo dalam lagu ini terwakili dalam lirik “lamun wanci bengi ing Semarang anglam-lami, ambabar cahya muncar mudha-mudhi ngenggar- enggar”. Pemaknaan simbol kondisi sosiologis masyarakat yang begitu terpukau dan senang akan kondisi Kota Semarang.

Tabel 6. Trikotomi Interpretant (Rheme-Dicent-Argument) pada Lagu Candi Baru Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Rheme	<i>Kae Candi Baru papan sawangan kang asri</i>	Membuka kemungkinan makna tentang Candi Baru sebagai ruang pandang yang indah.
2	Dicent	<i>Jroning Kutha Semarang nganthi tekan pelabuhan</i>	Menyatakan fakta spasial mengenai hubungan kota dan pelabuhan.
3	Rheme	<i>Lamun wanci bengi ing Semarang anglam-lami</i>	Menghadirkan potensi makna keindahan kota pada suasana malam hari.
4	Rheme	<i>Ambabar cahya muncar mudha-mudhi ngenggar- enggar</i>	Memperluas kemungkinan makna visual tentang gemerlap cahaya kota.
5	Dicent	<i>Kapal prau layar yen sinawang kaya gambar</i>	Menyatakan pengalaman faktual melihat pelabuhan dari kejauhan.
6	Dicent	<i>Semarang cocok critane pranyata ngungkurake pagunungan, ngungkurake pegunungan</i>	Menegaskan fakta topografis Kota Semarang yang dikelilingi perbukitan.
7	Dicent	<i>ngeringake bengawan</i>	Menyatakan keberadaan sungai sebagai unsur nyata lanskap kota.
8	Dicent	<i>nengenake pasabinan,</i>	Menunjukkan fakta keberadaan dataran rendah atau persawahan.
9	Argument	<i>Amangku palabuhan saya endah Candhi Baru</i>	Menyimpulkan bahwa Candi Baru menjadi simbol keindahan kota yang menghadap pelabuhan.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Pengemasan trikotomi ketiga mengenai Rheme, Discent, dan Argument. Dalam penggambaran kondisi rheme yang termuat dalam Lagu Candi Baru ini dapat diwakili oleh kalimat pertama dalam lirik lagu yakni “Kae Candi Baru papan sawangan kang asri” dimana kawasan Candi Baru menjadi lokasi untuk dapat melihat keindahan kota. Rheme dalam lirik ini kemungkinan timbul sebagai interpretant dalam pemaknaan lirik tersebut. Dimana dalam pentafsiran Discent yang muncul selaras dengan trikotomi representemen qualisign, sinsign, dan Legisignnya. Dimana lokasi kawasan Candi Baru yang merupakan kawasan perbukitan dengan tata kelola kota yang mengadaptasi garden city menjadi salah satu keunggulan kawasan ini (Dewi, 2023). Dalam penyusunan argument, suasana alam yang begitu indah yang didukung letak topografi kawasan Candi Baru yang berada di bagian perbukitan dilambangkan dengan suguhan lirik “Kae Candi Baru papan sawangan kang asri, jroning kutha Semarang nganti tekan pelabuhan”. Argumen dimuka menggambarkan keindahan alam dan kedekatan alam dengan manusia.

Simpang Lima: Mobilitas dan Ruang Ekspresi Masyarakat

Di era awal kemerdekaan tepatnya pada tahun 1965, yakni bulan maret 1965 Presiden Soekarno menginisiasi pembangunan kawasan pusat aktivitas kegiatan masyarakat yang juga dekat dengan kawasan Candi Baru yakni bangunan alun-alun baru (Widiantoro & Wijayati, 2024). Pada perkembangan kawasan ini menciptakan 4 koneksi ruas jalan yang semula menghubungkan ruas jalan Seteran sekarang menjadi jalan Pahlawan, dari barat ke timur kawasan Pieter Sijthoff sekarang menjadi Jalan Pandanaran, Hoogenraadsiaan sekarang menjadi jalan Jendral Ahmad Yani, yang kemudian dibuka jaringan ruas jalan baru yakni Jalan KH Achmad Dahlanm (Brommer dkk., 1995). Pengembangan kawasan titik kumpul masyarakat ini juga turut didukung dengan pembangunan kawasan sekitar simpang lima dengan banyak membangun gedung-gedung perkantoran, pertokoan, dan pusat hiburan rakyat lainnya. Pembangunan Gedung Olahraga (GOR) Pancasila sebagai salah satu gelanggang olahraga yang sangat populer di dasawarsa tahun 1970 hingga 1980-an. Saat ini gedung GOR ini telah beralih fungsi menjadi kawasan perekonomian Mall yang dikelola oleh Ciputra Group. Sebagai salah satu pusat sentral pembangunan, berdasarkan pemahaman filosofis pembangunan dengan menerapkan konsep pembangunan kota di Jawa, tidak jauh dari Lapangan Pancasila tepatnya di sebelah barat dapat ditemukan Masjid Raya Baiturrahman Semarang sebagai pusat keagamaan. Penataan kawasan perekonomian yang terkoneksi menuju dan dari Lapangan Pancasila Simpang Lima ini terdiri dari berbagai pertokoan dan beberapa pedagang yang menjajakan dagangan mereka di kawasan pedestrian jalan sekitar jalanan dan bahkan kawasan lapangan Pancasila.



Gambar 3. GOR Pancasila Semarang 1970
(sumber: *facebook*)

Pembangunan kawasan Simpang Lima ini menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat yang berorientasi kepada daya guna sosial dan politik. Dimana setiap masyarakat dapat dengan mudah mengakses layanan publik seperti kawasan perekonomian, kawasan pendidikan, kawasan hiburan, kawasan pemerintahan. Pembangunan kawasan investasi yang dikembangkan era Presiden Soeharto pada tahun 1980 menjadikan kawasan ini sebagai pusat Central Business District (CBD) dengan dibangunnya Simpang Lima City Center (Purwanto, 2014). Pengembangan sentral pariwisata ini turut didukung dengan dibangunnya kawasan perhotelan dimana menyuguhkan akomodasi bagi para wisatawan yang akan menikmati keindahan Kota

Semarang. Simpang Lima sebagai kawasan lapangan dan taman yang terletak di pusat kota menjadi titik kumpul tak luput dari perhatian Ki Nartosabdo yang mewujudkannya dalam sebuah karya lagu yang berjudul Simpang Lima Ria dengan nada Pelog Pathet Nem. Adapun lirik lagu Simpang Lima Ria karya Ki Nartosabdo dengan nada Laras Pelog Pathet Nem adalah sebagai berikut:

Lirik dalam Bahasa Jawa :

*Simpang lima ria lapangan Pancasila,
 Semarang ngumandang pranyata serba guna,
 Swasana rame rakyat gedhe atine
 Ing Jawa Tengah wus rempeng ambangun njero kutha tekan desa ngadesa
 Saben dino minulya simpang lima piguna
 Upacara keperluan umum
 Simpang lima ria ing Kutha Semarang*

Dalam lagu ini Ki Nartosabdo Simpang Lima memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh segenap elemen masyarakat. Apabila diperdalam menggunakan teori Semiotika Sanders. Keseluruhan tanda yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo pada lirik lagu ini menguraikan keberagaman dan vitalitas pusat kehidupan Kota Semarang. Apabila dianalisis melalui kerangka Trikotomi Representamen dimana melibatkan unsur Qualisign, Sinsign, dan Legisign, ditengok dalam lirik “Simpang lima ria Lapangan Pancasila, Semarang ngumandang pranyata serba guna, swasana rame rakyat gedhe atine, Ing Jawa Tengah wus rempeng ambangun njero kutha tekan desa ngadesa, saben dino minulya simpang lima piguna” memunculkan daya imajinasi yang kaya dan memberikan penafsiran mendalam atas bahasa yang digunakan untuk menggambarkan simpang lima sebagai pusat pertemuan serta sebagai simbol multifungsi yang menyatu dengan identitas masyarakat urban.

Tabel 7. Trikotomi Representamen (Qualisign-Sinsign-Legisign) pada Lagu Simpang Lima Ria Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Qualisign	<i>Simpang lima ria lapangan Pancasila,</i>	Menunjukkan kualitas suasana ruang publik yang meriah dan penuh kehidupan.
2	Legisign	<i>Semarang ngumandang pranyata serba guna,</i>	Merepresentasikan pemaknaan kolektif Simpang Lima sebagai pusat kota yang multifungsi.
3	Sinsign	<i>Swasana rame rakyat gedhe atine</i>	Menggambarkan pengalaman konkret keramaian dan antusiasme masyarakat di ruang publik.
4	Legisign	<i>Ing Jawa Tengah wus rempeng ambangun njero kutha tekan desa ngadesa</i>	Menunjukkan konvensi pembangunan yang terintegrasi dari pusat kota hingga wilayah sekitar.
5	Sinsign	<i>Saben dino minulya simpang lima piguna</i>	Merepresentasikan peristiwa berulang berupa aktivitas harian di

6	Sinsign	<i>Upacara keperluan umum</i>	kawasan Simpang Lima. Menggambarkan kejadian konkret berupa kegiatan sosial dan upacara yang berlangsung di ruang publik.
7	Legisign	<i>Simpang lima ria ing Kutha Semarang</i>	Menegaskan makna simbolik Simpang Lima sebagai identitas ruang publik Kota Semarang.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Ki Nartosabdo mengemas kondisi ruang publik yang hidup dan penuh dinamika, dimana kondisi ini dapat terlihat dari penyebutan “Lapangan Pancasila” yang bukan hanya sekedar merujuk pada lokasi fisik semata, melainkan juga mencerminkan nilai ideologi dan kebanggaan nasional yang tertanam dalam segenap jiwa masyarakat. Berdasarkan pengemasan trikotomi pertama, lirik ini tergolong dalam kelompok lagu yang bertemakan dinamika ruang publik dimana bagian “Simpang lima ria lapangan Pancasila” menggambarkan pusat kota yang sarat dengan aktivitas dan nilai estetis, relevan dengan peran simpang lima sebagai titik pertemuan berbagai fungsi mulai dari kegiatan komersial hingga ritual sosial yang rutin terjadi setiap hari, sebagaimana diungkapkan oleh frasa “saben dino minulya, simpang lima piguna.”

Tabel 8. Trikotomi Objek (Icon-Index-Symbol) pada Lagu Simpang Lima Ria Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Icon	<i>Simpang lima ria lapangan Pancasila,</i>	Menampilkan gambaran visual ruang publik pusat kota yang mudah dikenali.
2	Symbol	<i>Semarang ngumandang pranyata serba guna,</i>	Melambangkan fungsi Simpang Lima sebagai pusat kota yang multifungsi.
3	Index	<i>Swasana rame rakyat gedhe atine</i>	Menunjukkan hubungan langsung antara keramaian ruang publik dan antusiasme masyarakat.
4	Index	<i>Ing Jawa Tengah wus rempeng ambangun njero kutha tekan desa ngadesa</i>	Mengacu pada keterkaitan pembangunan antara pusat kota dan wilayah sekitarnya.
5	Index	<i>Saben dino minulya simpang lima piguna</i>	Menunjukkan aktivitas sosial yang berlangsung secara rutin di Simpang Lima.
6	Index	<i>Upacara keperluan umum</i>	Menggambarkan peristiwa sosial nyata yang berlangsung di ruang publik.
7	Symbol	<i>Simpang lima ria ing Kutha Semarang</i>	Menegaskan Simpang Lima sebagai simbol identitas ruang publik Kota Semarang.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Bila diuraikan ke dalam trikotomi yang kedua, yakni ikon, indeks, dan simbol, setiap unsur menampakan bagaimana antusiasme dan identitas masyarakat Semarang terekspresikan melalui gambaran yang bersifat visual dan konseptual. Unsur ikon terlihat pada frasa “Semarang ngumandang pranayata serba guna,” yang mengajak

pendengar membayangkan kondisi kota yang penuh dengan warna dan aktivitas, sedangkan indeks termuat dalam “swasana rame rakyat gedhe atine”, yang secara langsung mengacu pada keramaian dan semangat kolektif yang nyata dirasakan. Sementara itu, simbol tesirat pada “Lapangan Pancasila” yang memuat nilai-nilai ideologi serta identitas kebangsaan, menginternalisasi makna yang lebih mendalam tentang keberadaan ruang publik sebagai cerminan aspirasi nasional.

Tabel 9. Trikotomi Interpretant (Rheme-Dicent-Argument) pada Lagu Simpang Lima Ria Karya Ki Nartosabdo

Urutan Lirik	Kategori Unsur (Pierce)	Kutipan Lirik	Inti Analisis
1	Rheme	<i>Simpang lima ria lapangan Pancasila,</i>	Membuka kemungkinan makna Simpang Lima sebagai ruang publik pusat kota yang meriah.
2	Dicent	<i>Semarang ngumandang pranyata serba guna,</i>	Menyatakan fakta bahwa Simpang Lima berfungsi sebagai pusat kota yang multifungsi.
3	Dicent	<i>Swasana rame rakyat gedhe atine</i>	Menyatakan kondisi nyata berupa keramaian dan antusiasme masyarakat di ruang publik.
4	Dicent	<i>Ing Jawa Tengah wus rempeng ambangun njero kutha tekan desa ngadesa</i>	Menyatakan fakta keterhubungan pembangunan antara pusat kota dan wilayah sekitarnya.
5	Dicent	<i>Saben dino minulya simpang lima piguna</i>	Menegaskan keberlangsungan fungsi Simpang Lima dalam aktivitas harian masyarakat.
6	Dicent	<i>Upacara keperluan umum</i>	Menyatakan fakta penggunaan Simpang Lima untuk kegiatan sosial dan upacara umum.
7	Argument	<i>Simpang lima ria ing Kutha Semarang</i>	Menyimpulkan Simpang Lima sebagai simbol identitas dan pusat dinamika kehidupan Kota Semarang.

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Pengemasan trikotomi ketiga mengenai rheme, discent, dan argument juga tampak jelas dalam lirik ini; kalimat pembuka “Simpang lima ria lapangan Pancasila” berperan sebagai rheme yang menetapkan fokus visual dan emosional, sedangkan discent muncul melalui transformasi ruang yang diilustrasikan dalam “Ing Jawa Tengah wus rempeng ambangun njero kutha tekan desa ngadesa,” menggambarkan hubungan dinamis antara pusat kota dan wilayah pinggiran. Argumen tersusun dalam frasa “saben dino minulya simpang lima piguna,” yang menegaskan fungsi vital dan kontinu dari simpang lima sebagai penghubung serta penopang aktivitas sosial dan ekonomi, sekaligus sebagai simbol identitas dan dinamika urban Semarang. Melalui integrasi tanda-tanda ikonik, indeksik, dan simbolik, lirik ini tidak hanya menyajikan gambaran estetis tentang keindahan ruang publik semata, tetapi juga mencerminkan realitas sosial serta nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi dari identitas

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan Ki Nartosabdo berupaya menampilkan berbagai macam potensi kawasan yang memiliki banyak daya tarik pariwisata pada Kota Semarang. Objek kajian yang diambil berdasarkan lagu Candi Baru, Simpang Lima Ria, dan Semarang Endhah menggambarkan secara eksplisit dan implisit bagaimana Ki Nartosabdo telah memberikan perhatian, ketertarikan, dan aksi dalam promosi kepariwisataan yang ada. Hadirnya kelompok seniman seperti Ki Nartosabdo ini memberikan ruang legitimasi kebijakan pembangunan bagi para pemangku kekuasaan.

Melalui riset Semiotika Historis ini, memberikan ruang dan gambaran baru bagi para pembaca untuk kembali mengkaji karya seni dan peran serta para seniman dalam bersinergi guna mengoptimalkan pembangunan sekaligus promosi kepariwisataan yang ada di setiap daerah. Pemaknaan setiap karya seni yang selaras dengan dinamika sejarah membawa sebuah ciri dan identifikasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji melalui Teori Sanders dalam konteks implisit dan eksplisit pemaknaan mengacu pada lirik lagu. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran untuk memperluas cakupan lokasi penelitian guna melihat variasi penerapan dan aktualisasi pencarian sumber sejarah melalui karya-karya seni yang telah diciptakan sezaman dengan dinamika perkembangan sejarah sebuah kawasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, N., Riyanto, S., & Chawari, M. (2019). *Wajah kota lama Semarang*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Aji, R. N. B. (2022). TELAGA SARANGAN: PARIWISATA ERA KOLONIAL (1938-1940). *Avatara, 13(1)*.
- Brommer, B., Budihardjo, E., & Montens, A. (1995). *Semarang. Beeld van een stad*. Asia Maior.
- Dewi, K., Muntholib, A., & Suryadi, A. (2017). Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Sompok Semarang Tahun 1906-1930. *Journal of Indonesian History, 6(1)*.
- Dewi, N. S. R. (2023). Nilai Penting Kawasan Candi Baru Semarang Sebagai Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Vokasi Indonesia, 11(1)*, 5.
- Kiswari, M. D. N., Yuliastuti, N., & Sudarwanto, B. (2022). The Usage of Public Open Spaces in Candi Baru, Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1111(1)*, 012032.
- Kurniawati, W., Mussadun, A. M., Silvia Ruhma Dewi, N., Febrianto, A., & Aini Suryaning, S. P. (2021). Penerapan Konsep Garden City di Kawasan Candi Baru Semarang. *Jurnal Arsitektur Zonasi, 4*.
- Makkelo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya, 12(2)*.

- Mujaffar, I. (2024). Peran perusahaan pelayaran dalam kegiatan pariwisata kolonial di Hindia Belanda (1896–1942). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 191–204.
- Muljadinata, A. S., & Ardianto, A. (2021). Lokalitas Pada Tatanan Kawasan Candi Baru Semarang. *Tesa Arsitektur*, 19(2), 75–84.
- Pratama, A. A., & Wasino, W. (2023). Kehidupan Gelandangan di Jakarta Tahun 1962-1977. *Journal of Indonesian History*, 11(2), 25–34.
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi ruang publik dari civic centre menjadi central business district (Belajar dari kasus kawasan Simpang Lima Semarang). *Tataloka*, 16(3), 153–167.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Satoto, S. (2012). Nartosabdo: Antara Konservasi dan Inovasi. In S. T. Widodo & A. Hartarta (Eds.), *Ki Narto Sabdo (Hidup, Idealism, dan Ajarannya)* (pp. 1–31). CV. Cendrawasih Asri.
- Setyowati, E. (2021). *Belajar advokasi kebijakan seni*. Koalisi Seni.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Utama, N. J., & Lusianto, J. F. (2019). Jejak Historis Dan Peranan Sungai di Kota Semarang Pada Awal Abad 20. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 135–145.
- Widiantoro, S., & Wijayati, P. A. (2024). Contesting Urban Space Transformation in Semarang: A Study of the Simpang Lima Area from 1975-2000. *Journal of Indonesian History*, 12(1), 1–12.
- Yulianti, N. R., Isawati, I., & Pelu, M. (2021). Pengaruh Asian Games IV Tahun 1962 Terhadap Hubungan Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 21(1), 51–68.
- Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 157–171.